

**FAKTOR DETERMINAN *FINANCIAL DISTRESS*
DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL
MODERASI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE 2017-2020**

TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister**



**RISKA RINI ADREASIWI
B2092172012**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK**

2022

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT

Nama : Riska Rini Adreasiwi
NIM : B2092172012
Jurusan : Akuntansi
Program Studi : Magister Akuntansi
Konsentrasi : Pelaporan Keuangan dan Pengauditan
Judul Tesis : Faktor Determinan Financial Distress Dengan Profitabilitas
Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor
Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode
2017-2020

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (*lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir*). Apabila di dalamnya terbukti penulis melakukan plagiat, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan tesis dengan judul tersebut di atas.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, 23 Juni 2022

Riska Rini Adreasiwi
NIM. B2092172012

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riska Rini Adreasiwi
NIM : B2092172012
Jurusan : Magister Akuntansi
Konsentrasi : Pelaporan Keuangan dan Pengauditan
Judul Tesis : Faktor Determinan Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa seluruh isi tesis saya adalah murni hasil karya saya pribadi, tanpa menjiplak tulisan karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata tulisan saya ini menjiplak tulisan karya orang lain, maka saya bersedia **digugurkan hak saya menyanggah gelar Magister Akuntansi.**

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipertanggungjawabkan.

Pontianak, 23 Juni 2022

Riska Rini Adreasiwi
NIM. B2092172012

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini berjudul :
Faktor Determinan Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Ini diajukan oleh :

Nama : RISKA RINI ADREASIWI
Nim : B2092172012
Jurusan : AKUNTANSI
Program Studi : MAGISTER AKUNTANSI
Konsentrasi : PELAPORAN KEUANGAN DAN PENGAUDITAN
Tanggal Ujian : 27 Juni 2022

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan lulus oleh Majelis Penguji dalam Ujian Tesis dan Komprehensif untuk memenuhi Gelar Magister.

MAJELIS PENGUJI

Majelis Penguji	Nama	Tgl/bln/thn	Tanda Tangan
Pembimbing I	Elok Heniwati, SE, M.Si, Ak, Ph.D, CA NIP. 19740212 200012 2 001		
Pembimbing II	Syarif M. Helmi, SE, M.Ak, Ak, CA, CPA NIP. 19780517 200501 1 003		
Penguji I	Dr. Hernawan, SE, MS.Ak NIP. 19580815 198703 1 001		
Penguji II	Dr. Muhammad Fahmi, S.E., M.M., Ak., CA, CRBC NIP. 19680608 199903 1 003		

Pontianak, 15 Juni 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Elok Heniwati, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA
NIP. 197402122000122001

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Faktor Determinan Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi”. Saya menyadari bahwa saya tidak akan dapat menyelesaikan penelitian ini tanpa dukungan, bimbingan, bantuan, motivasi, dan doa dari orang-orang yang namanya disebutkan di bawah ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Papa (Mulyono) dan Mama (Tuminah), Adik-adik tercinta (Ruddy Hidayat, Ridho Tri wahyu, dan Rhiski Septiani) yang selalu memotivasi saya untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Suami tercinta Sugiyanto yang selalu memberikan dukungan dan anak kami tercinta, Daffa Arya Rianto.
3. Ibu Dr. Barkah, S.E., M.Si., sebagai dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura.
4. Ibu Elok Heniwati, SE., M.Si., Ak., Ph.D., CA. selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi dan selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu, saran, pemikiran, bimbingan, semangat dan dorongan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Syarif M. Helmi Al Qadrie, SE, M.Ak, Ak, CA selaku Sekretaris Program Studi Magister Akuntansi dan selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, saran, kritik, motivasi dan membimbing serta mengarahkan dalam penyelesaian tesis ini dengan baik.
6. Bapak Dr. Hernawan, SE, MS.Ak. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan perbaikan, arahan, saran dan kritik yang membangun dalam penulisan tesis ini.
7. Bapak Dr. Muhammad Fahmi, S.E., M.M., Ak., CA, CRBC selaku Dosen Penguji yang telah memberikan perbaikan, arahan, saran dan kritik yang membangun dalam penulisan tesis ini.

8. Seluruh staf pengajar dan pejabat struktural, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis serta telah memberikan pelayanan yang terbaik kepada mahasiswa/i. Dan tidak lupa staf Akademik terbaik, Mbak Rahima.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati saya akui bahwa penelitian ini belum sempurna, oleh karena itu saya membutuhkan kritik dan saran yang bermanfaat. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan akademisi.

Pontianak, 27 Juni 2022

Riska Rini Adreasiwi
NIM. B2092172012

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh likuiditas, leverage dan profitabilitas sebagai variabel moderasi terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen pada penelitian ini adalah likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Penelitian ini menggunakan metode zmijewski dalam menentukan tingkat *financial distress* pada perusahaan subsektor bank. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan tahun 2017-2020 dari 53 perusahaan subsektor bank yang dipilih dengan metode purposive sampling. Sampel penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik dan *moderating regression analysis* (MRA) dengan SPSS versi 27. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas sebagai determinan tidak dapat memprediksi *financial distress* sedangkan likuiditas dan leverage sebagai determinan dapat memprediksi *financial distress*. Profitabilitas memperlemah likuiditas dalam memprediksi *financial distress* dan profitabilitas memperkuat leverage dalam memprediksi *financial distress*.

Kata Kunci: Likuiditas, *leverage*, Profitabilitas, *Financial Distress*.

ABSTRACT

This study aims to determine the significance of the effect of liquidity, leverage and profitability as moderating variables on financial distress in bank sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The dependent variables in this study are liquidity, leverage and profitability. The study uses the zmijewski method in determining the level of financial distress in the bank sub-sector companies. It is a quantitative research with financial statements from 43 bank sub-sector companies in 2017-2020 obtained from the Indonesia Stock Exchange as data sources selected by purposive sampling method. The sample of this research was conducted by purposive sampling method. Data analysis for hypothesis testing used logistic regression analysis and moderating regression analysis (MRA) with SPSS Statistics 27. The results of this study indicate that liquidity, leverage, profitability as determinants can predict financial distress meanwhile profitability weakens liquidity in predicting financial distress and profitability strengthen leverage in predicting financial distress.

Keywords: Liquidity, Leverage, Profitability, Financial Distress.

RINGKASAN

RISKA RINI ADREASIWI, Program Magister Akuntansi, Universitas Tanjungpura, 27 Juni 2022, Faktor Determinan Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. Pembimbing I : Elok Heniwati, SE., M.Si., Ak., Ph.D.,CA, Pembimbing II : Syarif M. Helmi, SE., M.Ak., Ak., CA.,CPA.

Dalam akuntansi, prinsip going concern mengasumsikan bahwa perusahaan dapat terus beroperasi (continuity) tanpa kemungkinan mengalami kebangkrutan di masa depan (SPAP-PSA 30 SA Bagian 341, 2001). Namun, seiring berjalannya waktu, setiap perusahaan memiliki potensi kebangkrutan.

Kebangkrutan yang biasanya diawali dengan financial distress merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya (insolvency). Financial distress menjadi salah satu ciri dimana perusahaan tersebut sedang memiliki masalah keuangan yang jika tidak segera ditanggulangi dapat berakibat pada kebangkrutan. Menurut platt dan platt (2002), financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan. Kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian penting bagi banyak pihak, tidak hanya manajemen perusahaan, namun juga pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, pemerintah maupun otoritas pengatur regulasi. Menurut Brigham dan Daves (2003), financial distress dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai potensi untuk tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Menurut Emrinaldi (dalam Rivaldy,2022) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya financial distress seperti kondisi makro ekonomi, kebijakan industri dan financial serta perilaku debitur dan kreditor yang menyebabkan perusahaan kesulitan mempertahankan kelangsungan usahanya ditengah-tengah perekonomian. Kondisi financial distress yang terjadi pada suatu perusahaan merupakan fenomena yang terjadi berulang kali di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Indonesia sendiri pada tahun 2015 pernah mengalami

keterpurukan nilai tukar rupiah hingga mencapai angka 14.728 per dollar AS pada tanggal 29 September 2015 (website resmi Bank Indonesia). Melemahnya nilai tukar tersebut menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi perekonomian Indonesia, kemudian ditambah dengan munculnya isu mengenai kenaikan suku bunga acuan (The fed) yang dapat memberikan dampak pada perekonomian Indonesia dan tentu saja juga akan berpengaruh terhadap kondisi perusahaan termasuk sektor perbankan. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 sehingga banyak bank yang mengalami kebangkrutan karena tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya menyebabkan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Dalam kurun waktu dua tahun yaitu 1997 – 1999 sedikitnya terdapat 64 bank yang mengalami permasalahan financial sehingga regulator harus melakukan tindakan seperti likuidasi, pembekuan kegiatan usaha, pemberhentian operasi perusahaan, pengambilalihan hingga rekapitalisasi (Shidiq dan Wibowo, 2017). Selain krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998, kejadian bangkrutnya Bank Century juga menyebabkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan nasional dan menyebabkan pemerintah berhati-hati dalam pemberian dana talangan kepada bank yang tidak sehat yang dapat menyebabkan kerugian besar kepada negara.

Analisa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kondisi financial distress pada suatu bank. Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisa yang sering digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan bank. Analisa rasio keuangan yang dapat digunakan antara lain adalah rasio likuiditas, leverage dan profitabilitas. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dapat diukur dengan current ratio. Rodhiyah (2021), Bernardin dan Indriani (2020), Kristiana dan Susilawati (2021), Handayani dan Andyarini (2020) menemukan bahwa current ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Andiyanti (2018), Ayu et al (2017), Hapsari (2012) menemukan bahwa likuiditas yang dihitung dengan current ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutangnya dan menentukan bagaimana membiayai kegiatan usahanya. Bernardin dan Indriani (2020), Sari dan Putri

(2016), Kristiana dan Susilawati (2021), Janna (2018) menemukan bahwa leverage berpengaruh terhadap financial distress. Sementara, Rodhiyah (2021), Andiyanti (2018), Natya (2020), menemukan bahwa secara parsial debt to asset ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui seluruh kemampuan dan sumber yang ada, seperti penjualan, kas, dan modal (Harahap, 2013). Rodhiyah (2021), Ayu et al (2017), Hapsari (2012) menemukan profitabilitas yang dihitung dengan return on asset berpengaruh terhadap financial distress. Sementara itu Sari dan Dwijaputri (2016), Purnomo dan Dwiyani (2021), Hidayat dan Meiranto (2014) menemukan bahwa secara parsial return on asset tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Financial distress dapat diukur dengan menggunakan metode Z-Score model Altman, metode Springate, dan metode Zmijewski. Beberapa metode analisis financial distress ini sering digunakan karena mudah dan akurat dalam menentukan prediksi financial distress. Hasil penelitian Rahmawati (2018), menunjukkan bahwa tingkat akurasi pendeteksian financial distress menggunakan model Altman Z-Score adalah 87,5% dengan tingkat kesalahan (12,5%); model Springate tingkat akurasi 81,25% dengan tingkat kesalahan (18,75%); sedangkan model Zmijewski memiliki tingkat akurasi 87,5% dengan tingkat kesalahan (12,5%). Model yang akan digunakan untuk memprediksi financial distress dalam penelitian ini adalah model Zmijewski X-Score.

Sektor perbankan terpantau ambruk pada periode perdagangan 2020. Terpantau bahwa indeks sektor keuangan turun 5,74%, dan indeks perbankan Infobank15 turun lebih parah setelah turun 5,93%. Banyak bank yang sudah dikoreksi hingga mencapai level Lower Auto Reject alias ARB. Tercatat 5 dari 6 emiten perbankan likuid yang tercatat di BEI mengalami penurunan hingga mendekati level ARB 7% (CNBC Indonesia, 2020). Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Janna (2018) namun penelitian ini menempatkan faktor profitabilitas sebagai moderator faktor determinan dalam model prediksi,

selain itu objek penelitian di sektor perbankan periode 2017-2020 merupakan kekhususan lainnya dari penelitian ini dibandingkan penelitian lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Subsektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 yang berjumlah 49 perusahaan. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancar. Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mengubah aset lancar menjadi uang tunai. Rasio likuiditas dapat dilihat dari informasi mengenai modal kerja yaitu pos-pos dalam aktiva lancar (Harahap, 2013). Mengukur likuiditas dapat dilakukan dengan membandingkan semua komponen dalam aset lancar dengan komponen hutang lancar. Salah satu yang termasuk dalam rasio likuiditas adalah rasio lancar. Rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih penuh. Dalam praktiknya, rasio lancar dengan standar 200% (2:1) terkadang dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi sebuah perusahaan (Kasmir, 2013).

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, likuiditas (CR) memiliki nilai koefisien 0,378 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* atau dengan kata lain likuiditas sebagai determinan dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan Subsektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, sehingga hipotesis H₁ yang diajukan diterima. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Hal ini membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik sehingga mampu melunasi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo dan menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor bank dengan likuiditas tinggi mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo sehingga secara otomatis perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang

dilakukan oleh Kristiana dan Susilawati (2021), Kuntari dan Machmuddah (2021) yang menunjukkan bahwa *current ratio* yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang kuat dan memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan *Signalling theory* menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi dapat meminimalkan potensi *financial distress*, sehingga menjadi sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki rasio yang rendah akan meningkatkan potensi *financial distress* dan memberikan sinyal negatif kepada investor. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Andiyanti (2018), Ayu et al (2017), dan Hapsari (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam penelitian tersebut menggambarkan bahwa perusahaan masih dapat mendanai operasionalnya dengan utang lancar yang dimilikinya.

Leverage mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutangnya dan merupakan alat ukur untuk melihat potensinya dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya. *Leverage* penelitian ini diproksi dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR). Tingkat *leverage* yang tinggi akan mempertaruhkan kesulitan pembayaran di masa depan karena utang lebih besar daripada aset yang dimiliki. *Signalling theory* menyatakan bahwa rasio *leverage* yang rendah dapat mengurangi risiko *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat, memberikan sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, misalkan rasio *leverage* tinggi. Hal tersebut akan meningkatkan risiko *financial distress*, memberikan sinyal negatif kepada investor karena menunjukkan perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan memungkinkan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, *leverage* (DAR) memiliki nilai koefisien 3,877 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* atau dengan kata lain *leverage* sebagai determinan dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan Subsektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, sehingga hipotesis H₂ yang diajukan diterima.

Dalam penelitian ini *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Tingkat *leverage* yang tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan berada pada tingkat utang yang tinggi dan akan berisiko mengalami kesulitan untuk melunasi beban utang tersebut. Secara keseluruhan rasio *leverage* yang dimiliki oleh sampel penelitian berada diatas nilai 0,5, tingkat *leverage* yang rendah akan memperkecil potensi terjadinya *financial distress*. *Leverage* yang tinggi akan mempengaruhi harga aset dan ketahanan modal bank yang dapat menimbulkan kontraksi kredit yang nantinya dapat menimbulkan kerugian pada bank.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bernardin dan Indriani (2020), Kristiana dan Susilawati (2021) dan Janna (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress*. *Leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutangnya dan merupakan alat ukur untuk melihat potensinya dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya. *Leverage* penelitian ini diproksi dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR). Tingkat *leverage* yang tinggi akan mempengaruhi kesulitan pembayaran di masa depan karena utang lebih besar daripada aset yang dimiliki. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rodhiyah (2021), Andiyanti (2018) dan Natya (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dalam penelitian tersebut menggambarkan bahwa perusahaan dapat mengelola pendanaan yang berasal dari utang dengan baik sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang kemudian dapat digunakan untuk melunasi kewajiban perusahaan walaupun perusahaan memiliki beban bunga yang cukup tinggi.

Profitabilitas mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan serta mengetahui tingkat pengembalian dan investasi. Menurut Rohmadini et al (2018), profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA) yang menunjukkan jumlah keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah yang dialokasikan melalui aset perusahaan. “Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki

kemampuan yang baik dalam memperoleh keuntungan, yang secara otomatis perusahaan memiliki laba yang besar sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress*” (Fahmi, 2017:135). *Agency theory* menyatakan bahwa agent menjalankan kegiatan operasional perusahaan sehingga agent mempunyai tuntutan dalam pengambilan keputusan yang tepat sehingga dapat memperoleh laba secara maksimal.

Signaling theory menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memperkecil potensi terjadinya *financial distress* yang berarti perusahaan dalam kondisi sehat sehingga memberikan sinyal positif bagi investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Sebaliknya jika perusahaan tersebut memiliki tingkat rasio yang rendah maka akan memperbesar resiko terjadinya *financial distress* sehingga memberikan sinyal negatif bagi investor untuk melakukan investasi karena menandakan perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, profitabilitas dengan nilai koefisien (B) -85,094 dan nilai signifikansi 0,024 nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0.024 > 0.05$) yang artinya profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* atau dengan kata lain profitabilitas sebagai determinan mampu memprediksi *financial distress*. Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki rasio profitabilitas yang rendah sehingga mencerminkan kurang efektifnya perusahaan menghasilkan laba. Jika perusahaan mengalami penurunan profitabilitas atau bahkan memiliki laba negatif maka akan memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Peningkatan laba perlu dilakukan dengan melakukan upaya inovasi pada produk-produk perbankan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi namun dengan tingkat modal atau investasi yang rendah, serta peningkatan laba juga dapat dilakukan dengan melakukan penghematan berbagai biaya operasional perbankan sehingga laba yang diharapkan dapat dicapai. Selain itu bank dapat memperluas target pasar melalui promosi dan fitur produk perbankan yang mengikuti perkembangan era digital, memperluas ekspansi kredit, meningkatkan

kualitas kredit yang disalurkan, meningkatkan pendapatan non bunga (*fee based income*) dan efisiensi bisnis proses.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rodiyah (2021), Ayu et al (2017) dan Hapsari (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan dapat secara efektif dan efisien dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan *Signalling theory*, dimana pemberi informasi diharapkan dapat menyakinkan pihak-pihak eksternal terkait profitabilitas yang disajikan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas yang tinggi akan mengurangi risiko *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat, memberikan sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, misalkan rasio profitabilitas yang rendah akan meningkatkan risiko *financial distress* dan memberikan sinyal negatif kepada investor karena menunjukkan perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan memungkinkan terjadinya *financial distress*. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sari dan Dwijaputri (2019), Antoniawati (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa ketika laba perusahaan menurun, perusahaan masih dapat memenuhi kewajiban dan biaya-biaya lain dengan menggunakan dana internal maupun eksternal perusahaan.

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancar. Semakin tinggi tingkat likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya untuk meminimalkan terjadinya *financial distress*. Akan tetapi, aktiva lancar yang terlalu tinggi juga tidak baik karena kewajiban yang dibayar perusahaan sekarang adalah utang di masa lalu. Tingginya kewajiban perusahaan yang harus dibayar secara bersamaan dapat mempersulit perusahaan untuk membayarnya sehingga meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Sari & Putri, 2016). Penelitian ini menambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi sebagai kombinasi variabel. Teori kontingensi digunakan untuk menginterpretasikan hasil penelitian secara empiris karena adanya inkonsistensi

pada penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. Penelitian Ma'rufatur (2021) menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas sebagai determinan dapat memprediksi *financial distress*, sedangkan *leverage* tidak dapat memprediksi *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Bernardin dan Indriani (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas sebagai variabel pemoderasi memperlemah pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, menunjukkan bahwa interaksi antara profitabilitas dan likuiditas dengan nilai koefisien (B) 9,770 dan nilai signifikansi 0,573 lebih besar dari 0,05 ($0,573 > 0,05$) yang artinya interaksi antara profitabilitas dengan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* atau dengan kata lain profitabilitas memperlemah likuiditas dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan Subsektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, sehingga hipotesis H₄ yang diajukan ditolak. Rasio likuiditas merupakan poin penting dalam kegiatan operasional bank karena likuiditas menyangkut dana pihak ketiga (DPK). Manajemen bank harus memperhitungkan kebutuhan likuiditas untuk jangka waktu tertentu. Sehingga rasio likuiditas merupakan rasio yang paling fundamental di perbankan. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan oleh bank maka tingkat likuiditas bank yang bersangkutan akan semakin rendah, namun disisi lain, semakin besar jumlah kredit yang diberikan, maka semakin besar juga peluang bank dalam mendapatkan laba. Penambahan variabel profitabilitas dikarenakan menurut Ismail (2011:110), pembiayaan yang disalurkan oleh bank akan mempengaruhi peningkatan profitabilitas bank tersebut karena semakin baik reputasi pembiayaan yang dimiliki oleh bank dapat menjaga ketersediaan dana untuk memenuhi penarikan dana bagi para nasabahnya. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi dianggap memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek sehingga memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Profitabilitas yang tinggi juga memperlihatkan perusahaan mampu secara efektif dan efisien dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas sebagai pemoderasi tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap financial distress. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Bernardin dan Indriani (2020), Kristiana dan Susilawati (2021), Andiyanti (2018), Dwiyani dan Purnomo (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rodhiyah (2021), Sari dan Dwijaputri (2016), Kristiana dan Susilawati (2021) menyatakan bahwa provitabilitas sebagai pemoderasi tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

Menurut Fahmi (2014), *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aset dibiayai oleh utang atau seberapa besar rasio antara beban utang dan aset. *Leverage* juga merupakan keseimbangan antara berapa banyak hutang yang harus diambil perusahaan dan sumber mana yang harus digunakan untuk melunasi hutang perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan proporsi hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya.

Teori keagenan memiliki hubungan yang erat dengan kelangsungan hidup perusahaan karena agen memiliki hak untuk memutuskan apakah akan menggunakan bantuan dari pihak ketiga atau tidak. Misalkan perusahaan memutuskan untuk menggunakan hutang sebagai strategi untuk membiayai operasional perusahaan. Dalam hal ini dapat mengakibatkan kewajiban perusahaan untuk dapat melunasi utang-utangnya di masa yang akan datang dan meningkatkan potensi *financial distress* (Hidayat & Meiranto, 2014).

Dalam penelitian ini, profitabilitas ditambahkan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian Wilujeng & Yulianto (2020) menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang dimoderasi oleh profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Ma'rufatur (2021) menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas sebagai determinan dapat memprediksi *financial distress*, sedangkan *leverage* tidak dapat memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, menunjukkan bahwa interaksi antara profitabilitas dengan *leverage* dengan nilai koefisien (B) 88,628 dan nilai

signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) yang artinya interaksi antara profitabilitas dengan *leverage* berpengaruh terhadap financial distress atau dengan kata lain profitabilitas memperkuat *leverage* dalam memprediksi financial pada perusahaan Subsektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, sehingga hipotesis H₅ yang diajukan diterima.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas (*return on assets*) mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. Jika suatu perusahaan memiliki laba yang rendah atau bahkan memiliki laba negatif secara terus menerus dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan membayar kewajiban pada pihak ketiga sehingga memperbesar potensi *financial distress*. Profitabilitas dapat memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* disebabkan oleh laba yang didapat oleh perusahaan tidak digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan tetapi digunakan untuk mendanai operasional perusahaan sehingga kewajiban utang tidak dapat dibayar secara tepat waktu sehingga meningkatkan potensi *financial distress*. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Dwijaputri (2016), Janna (2018), Sarumaha et al (2021), Purnomo & Dwiyani (2021), Rodhiyah (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas sebagai variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Bernardin dan Indriani (2020), Kristina dan Susilawati (2021), Andiyanti (2018), Natya (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas sebagai determinan tidak dapat memprediksi financial distress sedangkan likuiditas dan leverage sebagai determinan dapat memprediksi financial distress. Profitabilitas memperlemah likuiditas dalam memprediksi financial distress dan profitabilitas memperkuat leverage dalam memprediksi financial distress.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian yang lebih luas dengan menggunakan beberapa jenis perusahaan sebagai populasi dengan mempertimbangkan karakteristik perusahaan tersebut. Model yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada

penelitian ini hanya menggunakan satu model prediksi saja yaitu *zmijewski*, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah model prediksi lebih dari satu sehingga hasil analisa yang didapat lebih akurat. Profitabilitas yang pada penelitian ini digunakan sebagai variabel moderasi yang memoderasi satu hubungan saja, diharapkan pada penelitian selanjutnya peneliti mampu menggunakan variabel moderasi yang dapat memoderasi antar hubungan.

DAFTAR ISI

FAKTOR DETERMINAN <i>FINANCIAL DISTRESS</i> DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2017-2020	i
PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kontribusi Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Teori Sinyal	6
2.1.2 Teori Keagenan	6
2.1.3 Teori Kontijensi	7
2.1.4 <i>Financial Distress</i>	7
2.1.5 Likuiditas	11
2.1.6 <i>Leverage</i>	12
2.1.7 Profitabilitas	13
2.2 Kajian Empiris	14
2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian	17
2.3.1 Kerangka Konseptual	17
2.3.2 Hipotesis Penelitian	18

BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Bentuk Penelitian	23
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	23
3.3 Data	23
3.4 Populasi dan Sampel	24
3.5 Definisi Operasional Variabel	24
3.5.1 Variabel Independen.....	24
3.5.2 Variabel Independen.....	26
3.5.3 Variabel Moderasi.....	27
3.6 Instrumen Penelitian.....	27
3.7 Teknik Analisis Data	27
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	28
3.7.2 Analisis Regresi Logistik.....	28
3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	32
4.1.1 Data <i>Outlier</i>	33
4.1.2 Data Sampel Perusahaan	34
4.2 Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i>	35
4.3 Analisis Data Hasil Penelitian	37
4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	37
4.3.2 Analisis Regresi Logistik	40
4.3.3 Uji Multikolinearitas	43
4.3.4 Matriks Klasifikasi	44
4.4 Estimasi Parameter dan Interpretasinya	45
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	49
4.5.1 Likuiditas sebagai determinan dalam memprediksi <i>Financial Distress</i>	49
4.5.2 <i>Leverage</i> sebagai determinan dalam memprediksi <i>Financial Distress</i>	51

4.5.3	Profitabilitas sebagai determinan dalam memprediksi <i>financial distress</i>	53
4.5.4	Pengaruh Profitabilitas dalam Memoderasi Pengaruh Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	54
4.5.5	Pengaruh Profitabilitas dalam Memoderasi Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	56
BAB V PENUTUP		58
5.1	Kesimpulan.....	58
5.2	Keterbatasan Penelitian	60
5.3	Saran	60
DAFTAR PUSTAKA		63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kajian Empiris	14
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian	31
Tabel 4.2 Sampel Perusahaan Subsektor Bank di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2020	33
Tabel 4.3 Perusahaan Subsektor Bank yang Mengalami Financial Distress	34
Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif	36
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel Financial Distress	37
Tabel 4.6 Hasil Uji Kelayakan Data Omnibus Test Of Model Coefficients.....	38
Tabel 4.7 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test	39
Tabel 4.8 Hasil Uji Overall Model Fit Test	40
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi Nagelkerke R Square	41
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas	42
Tabel 4.11 Hasil Uji Tabel Klasifikasi	43
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Regresi	44
Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	18

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	61
Lampiran 2 Nilai Perhitungan Variabel Penelitian	62
Lampiran 3 Hasil Olah Data Uji Statistik SPSS Versi 27	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam akuntansi, prinsip going concern mengasumsikan bahwa perusahaan dapat terus beroperasi (*continuity*) tanpa kemungkinan mengalami kebangkrutan di masa depan (SPAP-PSA 30 SA Bagian 341, 2001). Namun, seiring berjalannya waktu, setiap perusahaan memiliki potensi kebangkrutan.

Kebangkrutan yang biasanya diawali dengan *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya (*insolvency*). Financial distress mejadi salah satu ciri dimana perusahaan tersebut sedang memiliki masalah keuangan yang jika tidak segera ditanggulangi dapat berakibat pada kebangkrutan. Menurut platt dan platt (2002), financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan. Kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian penting bagi banyak pihak, tidak hanya manajemen perusahaan, namun juga pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, pemerintah maupun otoritas pengatur regulasi. Menurut Brigham dan Daves (2003), financial distress dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai potensi untuk tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Menurut Emrinaldi (dalam Rivaldy,2022) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya financial distress seperti kondisi makro ekonomi, kebijakan industri dan financial serta perilaku debitur dan kreditor yang menyebabkan perusahaan kesulitan mempertahankan kelangsungan usahanya ditengah-tengah perekonomian. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada suatu perusahaan merupakan fenomena yang terjadi berulang kali di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Indonesia sendiri pada tahun 2015 pernah mengalami keterpurukan nilai tukar rupiah hingga mencapai angka 14.728 per dollar AS pada tanggal 29 September 2015 (website resmi Bank Indonesia). Melemahnya nilai tukar tersebut menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi perekonomian Indonesia, kemudian ditambah dengan munculnya isu mengenai kenaikan suku bunga acuan

(*The fed*) yang dapat memberikan dampak pada perekonomian Indonesia dan tentu saja juga akan berpengaruh terhadap kondisi perusahaan termasuk sektor perbankan. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 sehingga banyak bank yang mengalami kebangkrutan karena tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya menyebabkan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Dalam kurun waktu dua tahun yaitu 1997 – 1999 sedikitnya terdapat 64 bank yang mengalami permasalahan financial sehingga regulator harus melakukan tindakan seperti likuidasi, pembekuan kegiatan usaha, pemberhentian operasi perusahaan, pengambilalihan hingga rekapilitasi (Shidiq dan Wibowo, 2017). Selain krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998, kejadian bangkrutnya Bank Century juga menyebabkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan nasional dan menyebabkan pemerintah berhati-hati dalam pemberian dana talangan kepada bank yang tidak sehat yang dapat menyebabkan kerugian besar kepada negara.

Sejak awal tahun 2020 yaitu terjadinya pandemi COVID-19 juga berdampak secara signifikan pada sektor ekonomi dan berdampak juga pada sektor perbankan khususnya akibat peningkatan risiko kredit yang disebabkan menurunnya kinerja debitur akibat penurunan aktivitas ekonomi masyarakat. Belajar dari krisis yang telah terjadi sebelumnya, bank perlu lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit dan melakukan penilaian kembali kualitas asetnya (OJK, 2022)

Analisa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kondisi *financial distress* pada suatu bank. Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisa yang sering digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan bank. Analisa rasio keuangan yang dapat digunakan antara lain adalah rasio likuiditas, leverage dan profitabilitas. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dapat diukur dengan current ratio. Rodhiyah (2021), Bernardin dan Indriani (2020), Kristiana dan Susilawati (2021), Handayani dan Andyarini (2020) menemukan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Andiyanti (2018), Ayu et al (2017), Hapsari (2012) menemukan bahwa likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutangnya dan menentukan bagaimana membiayai kegiatan usahanya. Bernardin dan Indriani (2020), Sari dan Putri (2016), Kristiana dan Susilawati (2021), Janna (2018) menemukan bahwa leverage berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara, Rodhiyah (2021), Andiyanti (2018), Natya (2020), menemukan bahwa secara parsial *debt to asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui seluruh kemampuan dan sumber yang ada, seperti penjualan, kas, dan modal (Harahap, 2013). Rodhiyah (2021), Ayu et al (2017), Hapsari (2012) menemukan profitabilitas yang dihitung dengan *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara itu Sari dan Dwijaputri (2016), Purnomo dan Dwiyani (2021), Hidayat dan Meiranto (2014) menemukan bahwa secara parsial *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Financial distress dapat diukur dengan menggunakan metode Z-Score model Altman, metode Springate, dan metode Zmijewski. Beberapa metode analisis *financial distress* ini sering digunakan karena mudah dan akurat dalam menentukan prediksi *financial distress*. Hasil penelitian Rahmawati (2018), menunjukkan bahwa tingkat akurasi pendeteksian *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score adalah 87,5% dengan tingkat kesalahan (12,5%); model Springate tingkat akurasi 81,25% dengan tingkat kesalahan (18,75%); sedangkan model Zmijewski memiliki tingkat akurasi 87,5% dengan tingkat kesalahan (12,5%).

Model yang akan digunakan untuk memprediksi *financial distress* dalam penelitian ini adalah model Zmijewski X-Score. Model Zmijewski (1984) mensyaratkan satu hal yang krusial, yaitu proporsi sampel dan populasi harus ditentukan sejak awal sehingga diperoleh besarnya frekuensi prediksi *financial distress* perusahaan. Frekuensi ini diperoleh dengan membagi jumlah sampel yang mengalami *financial distress* dengan jumlah total. Model yang digunakan Zmijewski adalah hasil penelitian berulang selama 20 tahun. Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas

perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan analisis probit yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu.

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan Subsektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 sebanyak 49 perusahaan. Sektor perbankan terpantau ambruk pada periode perdagangan 2020. Terpantau bahwa indeks sektor keuangan turun 5,74%, dan indeks perbankan Infobank15 turun lebih parah setelah turun 5,93%. Banyak bank yang sudah dikoreksi hingga mencapai level *Lower Auto Reject* alias ARB. Tercatat 5 dari 6 emiten perbankan likuid yang tercatat di BEI mengalami penurunan hingga mendekati level ARB 7% (CNBC Indonesia, 2020).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Janna (2018) namun penelitian ini menempatkan faktor profitabilitas sebagai moderator faktor determinan dalam model prediksi, selain itu objek penelitian di sektor perbankan periode 2017-2020 merupakan kekhususan lainnya dari penelitian ini dibandingkan penelitian lainnya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor Determinan *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian, antara lain:

1. Apakah likuiditas, *leverage* dan profitabilitas sebagai determinan dapat memprediksi tingkat *financial distress* pada perusahaan Subsektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
2. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi tingkat *financial distress* pada perusahaan Subsektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian, antara lain:

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas sebagai determinan dalam memprediksi tingkat *financial distress* pada perusahaan Subsektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Menganalisis dan memberikan bukti secara empiris tentang pengaruh profitabilitas dalam memoderasi likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi tingkat *financial distress* pada perusahaan Subsektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

1.4 Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk:

1. Kegunaan Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya teori mengenai determinan *financial distress* pada perusahaan yang berpotensi atau sedang mengalami kesulitan keuangan untuk mencegah kebangkrutan karena kondisi tertentu.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini menjadi masukan dan evaluasi bagi perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi perusahaan/manajemen.
 - b. Bagi Investor
Hasil dari penelitian ini adalah informasi mengenai kondisi perusahaan yang berguna bagi investor untuk bahan pertimbangan dalam keputusan investasi.